

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Citra Islami sebagai Mitos

Citra merupakan suatu gambaran yang tidak sepenuhnya memperlihatkan wajah asli karena citra lebih menyerupai bayangan yang menunjukkan sesuatu yang dicitrakan. Dalam pengertian ini, citra tampak sebagai mitos. Demikian pula citra Islami tidak selalu menunjukkan seorang muslim sebagai benar-benar Islami dalam suatu idealitas, meskipun citra tersebut melekat di dalamnya.

1. Muslim Modern yang Akrab dengan Kitab Suci

Identitas Islam berupa program tahfidz ini tampak dari penggunaan warna putih, pakaian yang dikenakan anak yang tampak sedang mengikuti program tahfidz. Setiap anak bisa mengikuti tahfidz sehingga tahfidz bukan sesuatu yang istimewa. Akan tetapi, tahfidz tampak mencirikan keimanan dan keislaman yang istimewa karena tidak mudah untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Keharusan untuk memiliki sifat cerdas, disiplin, tekun, dan sabar menjadi syarat orang hafal Al-Qur'an. Tidak ada alat atau teknologi yang menjadi syarat utama untuk menghafal Al-Quran. Penggunaan diksi "revolusioner" menjadikan program tahfidz tampak baru dan istimewa.

Tahfidz Al-Qur'an sebenarnya telah lama menjadi bagian dari yang diajarkan di pesantren-pesantren. Namun, beberapa tahun terakhir seringkali ada siaran televisi yang menayangkan kemahiran anak-anak dalam menghafal Quran yang mengundang ketertarikan banyak orang. Hal ini serentak meramaikan perbincangan tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, sebut saja keutamaan berupa mahkota kemuliaan dari Allah SWT, penghargaan dari Nabi SAW, perlindungan dari malaikat, meningkatkan kecerdasan, menyelamatkan di dunia dan akhirat, dan masih banyak lagi.

Banyak lembaga-lembaga yang menawarkan program tahfidz untuk menyambut antusiasme orang tua mengikutkan anaknya dalam program tahfidz. Antusiasme ini menunjukkan adanya spirit masyarakat muslim untuk lebih berislam. Program tahfidz yang banyak ditawarkan pada umumnya mencantumkan periode waktu yang dibutuhkan, misalnya program tahfidz tiga bulan, program tahfidz satu tahun, dan seterusnya.

Pencantuman periode waktu menjadi daya tarik karena kecenderungan masyarakat modern yang ingin serba instan. Dipilihnya program tahfidz revolusioner dalam banner iklan Damai Islamic Living tampaknya merupakan respon pengembang terhadap masyarakat modern yang terbiasa dengan sesuatu yang instan. Ada kesan merepresentasikan muslim yang dekat dengan kitab suci, tetapi juga gambaran bahwa muslim modern yang ingin memahami Islam dengan cara-cara instan.

Manusia sebagai subjek sekaligus objek pelaksanaan modernitas dihadapkan dengan berbagai tantangan yang harus disikapi dengan bijak. Karena, pada dasarnya modernitas merupakan suatu keniscayaan yang dihadapi masyarakat muslim. Modernitas sendiri memiliki dua wajah yang tidak bisa dilepas antara satu dengan lainnya, Pertama, wajah yang menjanjikan kemakmuran dan kesejahteraan hidup, yang Kedua adalah wajah yang memberi ancaman dalam mempertahankan diri dari dampak negatif modernitas⁵⁷. Dua hal di atas yang ditawarkan oleh hadirnya modernitas harus disikapi dengan bijak. Baik dampak positif maupun dampak negatif yang dihasilkan oleh adanya modernitas pada dasarnya memberikan konsekuensi tersendiri terhadap keadaan suatu masyarakat.

Modernitas merupakan usaha dari manusia modern untuk melakukan perubahan. Modernitas merupakan sebuah *natur/fitrah* manusia untuk melakukan perbaikan hidup. Modernitas dipandang sebagai sebuah kelanjutan wajar dan logis dalam sejarah dan perkembangan kehidupan manusia. Hanya saja ketika modernitas memiliki hubungan sejarah dengan Barat yang Kristen (*given* Barat), maka umat Islam dihadapkan pada isu besar yang diusung dari modernitas, di antaranya tentang, *pertama*, kapitalisme-materialisme, *kedua*, desakralisasi-sekulerisme, dan *ketiga*, rasionalisme-teknikalisme.⁵⁸ Kemunculan identitas Islam dalam iklan perumahan seolah menjanjikan suatu kehidupan modern yang terhindar dari dampak negatifnya.

2. Muslim yang Gemar Olahraga sunnah Memanah

Olahraga sunnah memanah merupakan wujud komodifikasi identitas Islam yang dilakukan oleh pengembang dengan tujuan untuk menarik pembeli rumah dari kalangan konsumen yang menginginkan purifikasi ajaran Islam. Olahraga memanah sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Keterampilan memanah dulu menjadi salah satu keterampilan berperang

⁵⁷ Enung Ismaya, "Modernitas dan Tantangannya terhadap Pelaksanaan Dakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3, no. 1, (Januari-Juni 2009): 46-62

⁵⁸ Ibid

karena panah adalah salah satu senjata untuk berperang maupun berburu. Saat sekarang, memanah hanya menjadi salah satu olahraga yang dilombakan dalam berbagai kejuaraan. Olahraga ini tidak begitu populer seperti olahraga atletik umumnya seperti lari, lompat jauh, lompat tinggi, lompat galah, lempar lembing, lempar cakram dan sebagainya. Olahraga memanah populer kembali setelah menjadi bagian dari kegiatan olahraga yang diajarkan di sekolah-sekolah, terutama sekolah berbasis Islam.

Perkembangan sekolah-sekolah berbasis Islam semakin marak di era reformasi seiring dengan tumbuh dan berkembangnya jaringan sekolah Islam terpadu, *fullday school*, dan sekolah *boarding* (sekolah berasrama). Hingga sekarang, sekolah-sekolah berbasis Islam semakin berkembang dengan menawarkan kultur modern dengan identitas Islam populer. Saat yang sama, sekolah/madrasah berbasis Islam yang sejak lama telah ada di bawah naungan ormas Islam seperti Muhammadiyah dan NU juga berusaha tampil lebih modern guna menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah/madrasah tersebut. Salah satu daya tarik dalam pergerakan purifikasi adalah dengan kembali ke sunnah, termasuk dalam hal pilihan untuk berolahraga yaitu memanah.

Olahraga memanah menjadi *trend* masyarakat muslim sehingga olahraga ini dikomodifikasi sedemikian rupa untuk menarik minat masyarakat muslim untuk membeli rumah yang menyediakan arena untuk olahraga memanah. Komodifikasi dilakukan dengan menampilkan gambar anak sedang belajar memanah dan bertuliskan “fasilitas olahraga sunnah memanah.”

Merebaknya perumahan-perumahan muslim yang mengangkat identitas Islam secara teoretis disebut oleh Ronald Lukens-Bull (dalam Kittiarso, 2008: 220) sebagai *ideologization of commodities (religification of commodities)* dan *commoditization of ideologies*. Dua konsep yang mengacu pada proses-proses yang menyambungkan dan melekatkan (*embodiment*) nilai-nilai, ide-ide dan ideologi pada suatu komoditas, serta proses-proses yang menjadikan yang ideologi tersebut menjadi sekedar komoditas itu sendiri. Dalam konteks perumahan muslim, kita melihat bagaimana para pengembang (*developer*) memasukkan dan melekatkan konsep agama (Islam) ke dalam komoditas properti perumahan.

Komoditas mempunyai fungsi material dan fungsi budaya. Fungsi material merupakan fungsi esensial dari suatu komoditas, misalnya fungsi material dari hijab adalah sebagai penutup aurat bagi kaum hawa yang beragama Islam, melindungi diri dari kemaksiatan,

sebagai bentuk pengamalan dalam beragama. Fungsi budaya suatu komoditas menekankan pada makna dan nilai yang terkandung pada sebuah komoditas, misalnya orang memakai hijab untuk menunjukkan identitasnya sebagai umat Islam, atau kemudian memakai hijab model tertentu agar lebih terlihat cantik dan terlihat modern. Semua komoditas dapat digunakan oleh konsumen untuk mengkonstruksi makna dari diri, identitas sosial, dan hubungan sosial. Nilai budaya yang melekat pada sebuah komoditas kemudian dimanfaatkan para kapitalis untuk menanggung keuntungan materi berupa uang. Praktik seperti inilah yang disebut sebagai komodifikasi.

3. Muslim yang Gemar Olahraga sunnah berkuda

Olahraga berkuda merupakan salah satu olahraga sunnah selain memanah. Saat yang sama, berkuda juga menjadi simbol kelas sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini karena harga kuda relatif mahal, demikian juga dengan peralatannya. Selain itu, perawatan kuda juga mahal sehingga olahraga berkuda tidak hanya sunnah, tetapi juga mewah. Bagi masyarakat umum, termasuk masyarakat muslim yang secara sosial dan ekonomi menengah ke bawah, olahraga berkuda menjadi sangat mewah untuk dimiliki.

Olahraga berkuda dikomodifikasi untuk ditawarkan kepada masyarakat muslim kelas menengah ke atas yang sekaligus juga menghendaki lingkungan kehidupan yang Islami. Lingkungan yang Islami dalam konsep Damai Islamic Living bukan lagi digambarkan sebagai suatu pemukiman yang sederhana dan murahan, tetapi digambarkan sebagai sesuatu yang berkelas mewah ditandai dengan adanya fasilitas olahraga berkuda. Identitas pemukiman muslim berupa lapangan berkuda tampak lebih menarik daripada menampilkan identitas berupa masjid.

Masjid merupakan tempat ibadah yang sudah pasti ada di tengah masyarakat Muslim, namun identitas perumahan berupa masjid bukan suatu identitas yang menunjukkan kemewahan yang melekat pada kelas sosial ekonomi tertentu. Simbol masjid di suatu pemukiman sudah menjadi sesuatu yang umum atau biasa saja. Keunggulan pemukiman tidak lagi terletak pada adanya masjid karena masjid sebagai tempat ibadah mudah ditemukan di banyak tempat. Hal ini jauh berbeda dengan arena olahraga berkuda yang masih langka.

Komodifikasi olahraga sunnah berkuda dilakukan untuk menunjukkan identitas muslim yang berkelas dan mewah. Olahraga berkuda identik dengan olahraga pilihan orang kaya yang sudah mapan. Selain sunnah, olahraga berkuda juga menjadi simbol keamanan

ekonomi masyarakatnya. Ditampilkannya fasilitas olahraga sunnah berkuda dalam banner iklan Damai Islamic Living memperlihatkan adanya komodifikasi terhadap identitas Islam sekaligus juga komodifikasi kemewahan yang diinginkan oleh sebagian masyarakat muslim yang modern.

Kemunculan identitas Islam pada banner-banner iklan perumahan lebih merupakan hasil komodifikasi yang dilakukan oleh pengembang daripada keinginan dari masyarakat muslim untuk mengupayakan tinggal dalam suatu pemukiman muslim yang eksklusif. Dapat dikatakan bahwa identitas Islam yang dipadukan dengan kemewahan dalam suatu ruang atau wilayah yang eksklusif merupakan pilihan hidup masyarakat muslim yang modern.

4. Muslim yang Gemar Olahraga Sunnah Berenang

Fasilitas olahraga renang telah banyak ditemukan di berbagai tempat. Tidak sulit bagi masyarakat muslim untuk berolahraga renang. Bahkan kolam renang di berbagai pemukiman perumahan pun sudah ada sebagai bagian dari fasilitas berenang bagi warga perumahan. Namun, seiring dengan kesadaran untuk mengikuti ajaran Islam yang murni, masyarakat semakin membutuhkan lebih banyak kolam renang yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Saat ini, masih sangat sedikit kolam renang yang menyediakan kolam renang khusus untuk laki-laki dan khusus untuk perempuan sehingga kolam renang khusus bagi muslimah menjadi sesuatu yang terkesan mewah dan langka.

Keberadaan kolam renang khusus muslimah menjadi sesuatu yang menarik untuk dikomodifikasi di tengah kelangkaannya sekaligus menarik bagi muslim yang menghendaki olahraga sunnah ini. Pencantuman fasilitas kolam renang dalam banner iklan bukan semata kemunculan identitas Islam, tetapi juga suatu upaya komodifikasi untuk menarik keuntungan dari konsumen muslim yang menyukai olahraga sunnah berenang.

5. Muslim yang Terpelajar dan Modern

Muslim terpelajar ditandai oleh adanya sikap kritisnya terhadap budaya yang dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Baik budaya lokal yang sudah mentradisi maupun budaya Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah harus dihindari.

Kesadaran akan adanya dampak budaya Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam disikapi oleh muslim terpelajar dengan melakukan *counter* budaya terhadap budaya

global. Bahaya era globalisasi adalah ancaman perang nilai. Masuknya nilai budaya asing yang dapat merusak budaya kita datang secara diam-diam. Senjatanya adalah materi hiburan, pergaulan bebas, mode yang datang dengan seperangkat teknologi. Masuknya nilai budaya asing dengan mudah akan cepat diadopsi oleh masyarakat, hal ini dikarenakan oleh adanya bantuan teknologi. Seperti *handphone*, televisi dan internet. Korbannya adalah masyarakat, keluarga, dan anak-anak, rumah tidak lagi menjadi hijab dan pelindung yang tepat, karena alat teknologi komunikasi dan informasi tersimpan dalam rumah.⁵⁹ Kondisi demikian perlu dihadapi dengan menegaskan budaya yang lebih islami dalam kehidupan sehari-hari. Muslim demikian menghendaki adanya suatu lingkungan pemukiman yang ideal bagi tumbuh dan berkembangnya budaya yang lebih islami, terhindar dari budaya Barat ataupun tradisi yang tidak baik.

Generasi muslim yang telah mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah berbasis Islam sejak tahun 2000-an awal saat tahun 2019 telah membangun rumah tangga sendiri dengan keluarga barunya. Mereka membutuhkan perumahan yang tidak hanya islami, tetapi juga modern. Gambaran pemukiman yang modern direpresentasikan oleh suatu kompleks perumahan yang umumnya memiliki tata ruang yang lebih rapi dibandingkan rumah-rumah di perkampungan. Gambaran pemukiman yang islami tampak dari tersedianya fasilitas olahraga sunnah baik memanah, berkuda maupun berenang.

Komodifikasi merupakan bagian dari kultur modern yang dialami oleh masyarakat muslim saat ini. Modernisasi sering digambarkan tumbuh seiring dengan budaya kapitalisme yang bergerak di antara tiga poros lingkaran produksi, distribusi dan konsumsi.⁶⁰ Budaya produksi menekankan pada proses produksi terus menerus untuk menghasilkan produk berupa barang dan jasa. Bahkan ada proses reproduksi melalui simbol-simbol yang mengesankan suatu produk sebagai sesuatu yang baru. Proses reproduksi simbol-simbol ini dikuatkan selama proses distribusi (pemasaran) dengan mengangkat citra-citra modern serta berbagai impian menjadi modern sebagaimana dijanjikan dalam iklan. Iklan menawarkan sistem pembentukan ide yang berlapis-lapis dan

⁵⁹ Norma Dg. Siame, "Tantangan Muslimah di Era Globalisasi", *Jurnal Hunafa*, 4, no.2, (Juni 2007): 175-184

⁶⁰ Budaya konsumen perlu dipelihara untuk mempertahankan proses produksi. Dengan melakukan kegiatan konsumtif, masyarakat akan terjebak pada rutinitas kosong atau nihil. Dikatakan nihil karena kegiatan produktif akan habis dikonsumsi, sedangkan kegiatan konsumsi hanyalah pengulangan konsumsi sebelumnya atas produk dan citra yang diciptakannya sendiri. Rose Poole, *Moralitas dan Modernitas Di bawah Bayanag-bayang Nihilisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 113.

terintegrasi yang mencakup, menginterpretasi dan memproyeksikan citra-citra produk yang saling bergantung.⁶¹

Modernisasi terus bergerak seiring dengan kapitalisme. Kapitalisme menjadi dominan dalam mengarahkan perubahan sosial tanpa disadari oleh masyarakat. Masyarakat teralienasi oleh dominasi ini karena kapitalisme juga menghadirkan banyak pilihan, kemajuan dan kebaruan. Masyarakat merasa diuntungkan dari pilihan-pilihan tersebut karena selera-seleranya dapat disalurkan. Namun, masyarakat lupa bahwa dirinya hanyalah sebagai konsumen yang dikondisikan untuk selalu mengkonsumsi segala produk yang ditawarkan kapitalis. Selera-selera dan keterbatasan kemampuan mengkonsumsi melahirkan pola hidup berdasarkan pilihan-pilihannya sendiri sehingga melahirkan gaya hidup modern.

Modernisasi di sisi lain telah menggerus tradisi.⁶² Segala hal yang berbau tradisional seperti tampak tidak berharga, kecuali dapat direproduksi menjadi komoditas baru dengan makna baru. Bahkan tradisi agama pun terkena ancaman serupa. Agama-agama katolik dan kristen yang berada di pusat-pusat kapitalisme dunia telah terlebih dulu terkena dampaknya. Ibadah-ibadah berubah menjadi perayaan gaya hidup hedonis sehingga agama kehilangan makna.⁶³ Ceramah maupun khotbah-khotbah agama di gereja-gereja di dunia Barat menjadi usang dan ditinggalkan.⁶⁴ Ini menandakan ajaran agama disingkirkan oleh rasionalitas hidup modern.

Keberadaan berbagai fasilitas perumahan muslim di Damai Islamic Living memunculkan citra muslim yang taat. Dilihat dengan adanya program tahfidz atau hafalan Al-Qur'an. Orang-orang Islam yang tinggal di perumahan dengan fasilitas program tahfidz

⁶¹ Michael R Olsson, "Making Sense of Shakespeare: a Cultural Icon for Contemporary Audiences," *Cosmopolitan Civil Societies Journal*, 10, no. 3, (2013), 16-19.

⁶² Ketika nilai-nilai modernisasi diagung-agungkan oleh para pendukungnya, maka saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya split dan kegamangan nilai, Ni Putu Suwardani, "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi," *Jurnal Kajian Bali*, 05, no. 02, (Oktober 2015), 247-264.

⁶³ Keyakinan agama dan praktik magis kalah dalam semua bidang aktivitas manusia; Mereka digantikan oleh pemikiran rasional berdasarkan pengalaman logika dan empiris dan norma etika yang berkaitan dengan masalah manusiawi duniawi, bukan pada kehidupan abadi jiwa abadi Hans Geser, *Work Values and Christian*, "Religiosity," *Journal of Religion and Society*, 11 (2009), 1-36.

⁶⁴ Gereja-Gereja yang bertebaran di seluruh negeri Barat terpaksa tutup karena kekurangan para jemaatnya yang dahulu sangat setia dan loyal untuk gereja. Di Selandia Baru dan Australia, di Leverton, Melbourne, masjid di Westall Australia, masjid The Monash University Australia sangat banyak gereja yang dijual. The Ecclesiological Society, yayasan penjaga gereja, menyebutkan, 4 gereja dari 4.000 ribu gereja hanya dihadiri tak lebih dari 20 jemaat. Laporan ini mengindikasikan kemungkinan ditutupnya banyak gereja karena sedikitnya jemaat pengikut.

revolusioner dicitrakan sebagai muslim yang taat menjalankan ajaran agama Islam. Warga tidak sekedar membaca Al-Qur'an tetapi juga menghafalkannya. Hal ini menunjukkan kedekatan warga perumahan dengan kitab suci Al-Qur'an sehingga juga dekat dengan kegiatan ibadah lainnya.

Kemunculan identitas Islam di ruang-ruang publik, termasuk di perumahan-perumahan menggambarkan kemunculan muslim kelas menengah yang modern sebagai hasil dari evolusi masyarakat Islam yang terus menerus seiring dengan interaksi muslim dengan kehidupan yang modern. Evolusi ini dimulai sejak beberapa puluh tahun terakhir ditandai dengan kemunculan ICMI dan koran Republika di masa Orde Baru. Evolusi ini juga ditandai dengan ekspresi religius kelas menengah muncul juga secara fenomenal dalam bentuk lain dalam periode yang sama yaitu pengajian elit yang diselenggarakan di tempat-tempat prestisius, mewah. Tren atau fenomena itu adalah semaraknya pengajian kelas elit. Sejak tahun 1990an, tren pengajian khas kelas menengah muncul dan menjamur di hotel-hotel berbintang, kantor-kantor mewah, televisi dan tempat-tempat prestisius lainnya. Paramadina merintis pengajian paket dalam bentuk kursus keagamaan dengan bayaran mahal di bertempat di hotel. Yayasan Tazkia Sehati membuka pengajian-pengajian tasawuf di kalangan elit. Sebelumnya, pengajian agama identik dengan sekelompok orang tradisional, diselenggarakan di madrasah-madrasah dan masjid-masjid dengan suasana pedesaan. Jauh dari kesan-kesan elit dan modern. Tetapi sejak tahun-tahun itulah, pengajian agama mulai merambah menjadi pandangan kelas elit.

B. Kelas Menengah Islam dan Islam Populer

Identitas muslim yang ditampilkan dalam iklan (banner) perumahan Damai Islamic Living merepresentasikan Islam Populer, yaitu muslim yang menginginkan kehidupan yang murni Islam sesuai dengan Quran dan Hadits dan penegakkan Syari'ah. Identitas ini direpresentasikan dengan gambar anak menghafal Quran, olahraga memanah, olahraga berkuda, dan olahraga berenang. Identitas muslim dalam iklan perumahan hanya sebagian kecil dari identitas muslim yang diangkat ke permukaan sebagai bagian dari komoditas yang menarik bagi konsumen sekaligus mendatangkan keuntungan bagi pelaku usaha.

Orang yang tinggal di perumahan merepresentasikan orang kelas menengah ke atas baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budayannya. Demikian juga dengan perumahan Damai Islamic Living. Muslim kelas menengah tidak memiliki batasan yang jelas dan tegas untuk disepakati, namun dengan mudah dapat diketahui dari kemampuan muslim

dalam mengikuti gaya hidup modern. Klasifikasi kelas menengah secara ekonomi maupun sosial memang sulit diidentifikasi karena belum adanya kesepakatan, tetapi simbolisasi kelas menengah ke atas begitu mudah ditandai dari gaya berpakaian, gaya berlibur, cara mengisi waktu luang, berbelanja maupun barang-barang yang digunakan atau dikonsumsi sehari-hari. Hadirnya budaya Islam dalam ruang public diinisiasi oleh Muslim Kelas Menengah. Ruang-ruang tersebut perlu dihadirkan sebagai upaya untuk mengenalkan Islam secara inklusif. Hadirnya Muslim Kelas Menengah memang memiliki hubungan fluktuatif dengan negara. Kajian Noorhaidi Hasan⁶⁵ menyebutkan bahwa Islam yang berkembang dalam Kelas Menengah Indonesia juga tidak terlepas dari politik akomodasi negara dengan penerapan asas tunggal. Hal itulah yang kemudian menarik peran politik Islam menjadi lebih mengarah pada pembangunan sosial. Kondisi itulah yang kemudian menciptakan “habitus” yang mengedepankan komoditisasi dan komodifikasi Islam secara berulang sebagai modal kultural sekaligus sebagai suatu identitas. Islam menjadi modal kultural yang ingin diekspresikan Muslim Kelas Menengah dalam relasi sosialnya. Modal kultural tersebut merupakan bentuk komersialisasi dan komodifikasi terhadap simbol-simbol religius dalam komunitas Muslim.⁶⁶

Muslim kelas menengah atas, terlihat dari kemampuannya membayar harga perumahan yang relatif mahal dibandingkan rumah di perkampungan di luar perumahan. Untuk memiliki rumah di perumahan harus memenuhi sejumlah persyaratan pokok seperti uang muka yang besar dan penghasilan tetap dalam jumlah yang meyakinkan developer bahwa calon pemilik mampu membayar angsuran. Pekerjaan atau profesi yang mendatangkan penghasilan besar cenderung dimiliki oleh orang-orang dengan tingkat pendidikan dan skill tertentu. Pergaulan orang dengan tingkat pendidikan dan skill tertentu juga mencerminkan komunitas tertentu dengan identitas tertentu.

Kondisi ini memunculkan mata rantai identitas yang merepresentasikan orang perumahan sebagai masyarakat muslim kelas menengah yang puritan. Jati berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara Islam Populer yang lunak (*soft diplomacy*) dengan Islam Populer garis keras (*hard-liner diplomacy*).⁶⁷ Perbedaan utamanya terlihat lewat sisi kebutuhannya dalam menjabarkan nilai-nilai keislaman tersebut dalam kehidupan serta

⁶⁵ Noorhaidi Hasan, *The Making of Public Islam: Piety, Democracy, and Youth in Indonesian Politic* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 145-147.

⁶⁶ Wasisto Raharjo Jati, Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 5, Nomor 1, Juni 2015; 140-163

⁶⁷ *Ibid*, h. 147

penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Islam Populer lunak berkiblat pada Mesir-Turki yang lebih moderat, sedangkan Islam Populer garis keras dengan aliran Arab Saudi yang konservatif. Budaya Islam Populer aliran Mesir-Turki menampilkan wajah Islam yang cair dan dinamis serta mendukung keberagaman. Sedangkan, Budaya Islam Populer aliran Arab Saudi lebih mengutamakan adanya implementasi Islam secara ketat dan mendalilkan bahwa tradisi Arab Wahabi adalah representasi dari Islam murni yang sesungguhnya, menghasilkan muslim puritan di kalangan kelas menengah Muslim di Indonesia dengan fenomena Arabisasi di budaya populer dengan tujuan kembali ke ketauhidan asli berdasarkan al-Qur'an dan Hadits ketika zaman Nabi Muhammad.⁶⁸

Muslim puritan menghendaki adanya purifikasi atau pemurnian ajaran agama Islam. Purifikasi merupakan upaya untuk memurnikan akidah dan ibadah dari unsur luar Islam seperti kepercayaan dan ritual masyarakat lokal atau agama terdahulu. Bentuk purifikasi cenderung untuk menghilangkan atau mengkritisi bagian dari akidah dan ibadah yang dinilai tidak memiliki dasar dalam Al-Quran dan al-Sunnah.

Gerakan purifikasi lazimnya digunakan untuk menyebut kelompok orang yang menghendaki pengamalan Islam yang murni. Menurut Geertz, gerakan ini muncul dari kelompok santri puritan (Islam murni) dengan karakter pentingnya adalah, pertama, bertautan dengan subkultur sosial pasar dalam pengertian seluruh jaringan perdagangan. Masyarakat perkotaan yang berbasis perdagangan menjadi ciri penting perkembangan gerakan purifikasi. Kedua, kelompok Islam murni memiliki perhatian terhadap doktrin hampir seluruhnya mengalahkan aspek ritual Islam, sebagai agama yang mengandung panduan etik untuk hidup di zaman modern. Ketiga, pengelompokan sosial menekankan pada perkauman atau keummatan. Keempat, mengelola pendidikan dengan sistem sekolah modern.⁶⁹

Dalam wacana pergerakan Islam kontemporer gerakan purifikasi juga dikaitkan dengan gerakan radikalisme. Purifikasi dinilai sebagai ideologi keagamaan yang mensponsori radikalisme keagamaan yang terjadi di berbagai belahan bumi. Hal ini tidak lepas dari sikap gerakan purifikasi yang cenderung kritis terhadap tradisi lokal maupun tradisi Barat yang dibawa oleh arus modernisasi. Terlepas dari perspektif ideologi islamisme, kemunculan identitas Islam di berbagai arena kehidupan secara positif telah memunculkan

⁶⁸ Ibid, h. 148

⁶⁹ Geertz dalam Jinan, M. (2013). PENETRASI ISLAM PURITAN DI PEDESAAN: Kajian tentang Pola Kepengikutan Warga Majelis Tafsir Al-Quran. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(2), h. 103

fenomena baru yaitu semakin maraknya identitas Islam di ruang-ruang publik. Bahkan identitas Islam menjadi komoditas yang menjanjikan keuntungan material bagi siapapun yang melakukannya.

Komodifikasi identitas Islam ini dengan sendirinya menyemarakkan simbol-simbol Islam sehingga budaya Islami lebih mudah menyebar di tengah masyarakat. Penyebaran simbol Islam yang paling fenomenal yaitu dengan adanya mode hijab yang menjadi trend di kalangan muslimah diikuti dengan maraknya komunitas-komunitas hijabers di berbagai kawasan perkotaan di Indonesia. Komunitas *hijabers* pada umumnya beranggotakan muslimah usia muda, berpendidikan dan memiliki gaya hidup modern. Meskipun komunitas ini berawal dari kesamaan sebagai pemakai hijab, akan tetapi komunitas ini juga membicarakan banyak hal bukan semata-mata masalah mode berpakaian.

Kebutuhan muslim bukan hanya soal hijab, tetapi juga pemukiman. Hal ini ditangkap sebagai suatu peluang komodifikasi yang menguntungkan sehingga banyak pemukiman yang mencantumkan simbol-simbol Islam. Salah satunya yaitu perumahan Damai Islamic Living. Identitas Islam yang dimunculkan yaitu program tahfidz dan olahraga sunnah sebagaimana tampak dalam banner iklan outdoor yang dipasang pihak pengembang.

